

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Body shaming merupakan fenomena yang penting untuk diperhatikan karena merupakan salah satu bentuk dari *bullying*. Hal ini sebagai kritik terhadap penampilan seseorang dan bentuk destruktif dari sosial media terkait dengan standar kecantikan ideal (Gulf News, 2018), *Body Shaming* dapat terjadi pada siapapun tanpa mengenal usia, bentuk tubuh maupun warna kulit tertentu (Lestari, 2018). *Body image* (citra diri) dapat berpengaruh pada kondisi mental seseorang. Beberapa bentuk gangguan mental yang disebabkan karena *Body Shaming* adalah gangguan makan, gangguan obsesif kompulsif dan gangguan dismorfik tubuh (Lestari, 2019).

Self Confidence atau kepercayaan diri merupakan sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan atau situasi yang sedang dihadapinya. Idealnya kepercayaan diri yang dimiliki individu haruslah berada pada kategori sangat tinggi. Spencer mengemukakan bahwa *self confidence* atau kepercayaan diri merupakan model umum yang dimiliki para unggulan (*superior performers*). Sedangkan Surya menyatakan bahwa percaya diri ini menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian seseorang, sebagai penentu atau penggerak bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku (Rais, 2022).

Kepercayaan diri pada remaja tampak pada sikap yang menerima diri sebagaimana adanya (Ifdil, I., Denich, A. U., & Ilyas, A., 2017). Penerimaan diri merupakan sikap yang mencerminkan rasa senang sehubungan dengan kenyataan diri sendiri. Sikap tersebut merupakan perwujudan dari kepuasan terhadap kualitas kemampuan diri yang nyata. Remaja yang puas pada kualitas dirinya akan cenderung merasa aman, tidak kecewa / dan tahu apa yang dibutuhkannya, sehingga dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam memutuskan segala sesuatu secara objektif (Fitri et al., 2018).

Lilishanty & Maryatmi (2019) terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu pola asuh (pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri, hal ini dikarenakan pola asuh ini melatih untuk memiliki tanggung jawab dan mengatasi masalah secara mandiri), jenis kelamin (perempuan dianggap kurang memiliki kepercayaan diri karena memiliki sifat lemah dan harus dilindungi), pendidikan (individu yang berpendidikan rendah akan merasa tersudutkan dan tidak yakin atas kemampuan yang dimiliki, tetapi individu yang berpendidikan tinggi memiliki sifat yang lebih optimis dan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki), dan penampilan fisik (individu yang

berpenampilan menarik cenderung diperlakukan lebih baik, sehingga kepercayaan diri meningkat, salah satu hal yang berhubungan dengan penampilan fisik yaitu citra tubuh) (Dianningrum & Satwika, 2021).

KPAI mencatat berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada tahun 2019 sebanyak 68% kasus *Body Shaming* dilakukan oleh siswa SMK di Indonesia (Pratama & Rahmasari, 2020). Di Indonesia pun *Body Shaming* masih dialami oleh sebagian orang. Sepanjang tahun 2018 terdapat 966 kasus *Body Shaming* yang ditangani oleh pihak kepolisian dari seluruh Indonesia, sebanyak 347 kasus diselesaikan secara baik melalui penegak hukum maupun pendekatan mediasi antara korban dan pelaku (News.detik.com, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Al-Gina Kabupaten Tangerang Tahun 2021 maka didapatkan hasil dari 119 responden bahwa, ketidakpuasan bentuk tubuh yang tinggi dan kepercayaan diri yang rendah terdapat 30 responden (52.6%), ketidakpuasan bentuk tubuh yang tinggi dan kepercayaan diri yang tinggi sebanyak 27 responden (47.4%). Sedangkan ketidakpuasan bentuk tubuh yang rendah dan kepercayaan diri yang rendah sebanyak 9 responden (14.5%), ketidakpuasan bentuk tubuh yang rendah dan kepercayaan diri yang tinggi sebanyak 53 responden (85.5%) (Amalia & Vebrian, 2022).

Berdasarkan pengamatan peneliti saat melakukan observasi pra penelitiandi SMK Muhammadiyah 1 Kota Tangerang pada Tanggal 01 Februari 2023, menunjukkan bahwa perilaku *Body Shaming* kerap kali dijumpai atau bahkan dialami oleh anak setiap hari di lingkungan sekolah baik itu di kelas ataupun di kantin. Sering kali, perilaku *Body Shaming* dilakukan oleh seseorang dihadapan orang lain seperti mengomentari penampilan karena si “A” itu berbeda, mengejek karena badan si “B” terlalu gemuk, kurus atau terlalu tinggi bahkan menggosipkannya dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Hasil dari kuisioner yang telah diisi dari 17 siswa terdapat 10 siswa dengan gambaran 46% yang mengarah kedalam perilaku *Body Shaming* seperti sering mengucilkan temannya mengenai cara berpakaian, tingkah laku, bertubuh gendut/kurus, berkulit hitam, menjadi bahan tertawaan teman-teman, dan 61% menunjukan tingkat kepercayaan diri pada Siswa/I SMK Muhammadiyah 1 Kota Tangerang.

Penilaian negatif ini membuat seseorang akan lebih fokus memperhatikan tubuh dan menjadikan tubuhnya sebagai objek, karna *Body Shaming* berhubungan dengan persepsi seseorang yang hanya berfikir tentang kekurangan yang terdapat didirinya sehingga individu tersebut juga dapat menjadi pelaku *Body Shaming* sehingga Individu tidak dapat menerima keadaan atau perbedaan pada diri sendiri. Manusia diciptakan dengan keunikannya sendiri – sendiri , maka jangan jadikan keunikan itu sebagai sumber untuk mengejek sesama manusia karna Tuhan sudah menciptakan sebaik-baiknya manusia, menerima dan menghargai salah satu cara untuk

saling menyayangi (Kartikasari, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- Bagaimana hubungan *Body Shaming* terhadap kepercayaan diri pada remaja perempuan di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tangerang

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

- Adakah hubungan *Body Shaming* dengan kepercayaan diri padaremaja di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tangerang

1.3.2 Tujuan Khusus

- Mengidentifikasi karakteristik responden SMK Muhammadiyah 1 Kota Tangerang terhadap perilaku *Body Shaming* dan dampak kepercayaan diri pada remaja.
- Mengidentifikasi perilaku *Body Shaming* (*fat shaming*, *skinny shaming*, *warna kulit*) di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tangerang.
- Mengidentifikasi kepercayaan diri setelah mendapat perilaku *Body Shaming* di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tangerang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi pihak sekolah untuk mengurangi tindakan *bullying*, dandapat memperkaya ilmu dalam hal *Body Shaming* di kalangan remaja dankaitannya dengan kepercayaan diri pada korban *Body Shaming*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis :

1.4.2.1 Bagi siswa:

- Untuk dapat memahami dampak dari perilaku *body shaming*
- Untuk menjaga diri dari perilaku *Body Shaming* yang akan terjadi

1.4.2.2 Manfaat bagi sekolah

- Untuk dapat mecegah perilaku *Body Shaming* yang akan terjadi di lingkungan sekolah serta mengetahui bagaimana cara mencegah dan menangani perilaku *bullying*
- Agar dapat memahami bahwasannya *Body Shaming* sangat berbahaya bagi siswa